

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Apabila ditinjau dari jenis data dan analisisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong¹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya, secara holistik dengan metode deskriptif pada konteks alamiah (naturalistik) dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Data-data yang akan dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan pendalaman atas fenomena penelitian. Sehingga tujuan dari pendekatan penelitian ini adalah untuk menggambarkan fakta empiris dan mendalam secara deskriptif.

Menurut Tanzeh penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.²

Apabila dilihat dari masa terjadinya, penelitian yang dilakukan adalah dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 6.

² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 48.

sekarang. Menurut Arikunto³, penelitian masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang peristiwanya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan dan disebut dengan *ex post facto*. *Ex* berarti observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah, *facto* adalah fakta atau kejadian. Subyek penelitian diminta untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pengalaman penyesuaian dirinya selama menjadi santri baru di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri.

Menurut tingkat eksplanasi atau penjelasannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, fenomena, dan pengalaman subyek. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha memaparkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subyek.⁴

Pendekatan yang digunakan penelitian ini ialah pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomena pertama kali dikemukakan oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl dalam Jailani⁵, fenomenologi memuat beberapa pengertian yaitu: (1) pengalaman subyektif atau fenomenologikal, (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Hal ini kemudian dapat dipahami bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman individu dan bagaimana ia menginterpretasikannya.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal. 17.

⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*, 2008, hal. 40.

⁵ M. Syahrani Jailani, *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*, (Jurnal Edu-Bio; Vol. 4, Tahun 2013), hal. 42

Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah peneliti ingin mengetahui secara mendalam dinamika penyesuaian diri yang dialami santri baru di PP TK-SDI Sunan Giri berdasarkan sudut pandang santri sebagai subyek penelitian. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri santri, pikiran dan perasaan, serta karakteristik penyesuaian diri santri.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁶ Sebagaimana menurut Sugiyono⁷, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, memaparkan interpretasi data, dan membuat kesimpulan penelitian.

Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat ditujukan kepada peneliti karena ia menjadi pusat dalam seluruh proses penelitian. Dia menjelaskan ciri-ciri umum yang melekat pada manusia sebagai instrumen penelitian pada penelitian kualitatif:

*Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.*⁸

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 59.

⁷ *Ibid.*, hal. 60.

⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 168.

Peran peneliti dalam proses pengambilan data penelitian adalah sebagai pengamat penuh. Peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan subyek, melainkan hanya melakukan pengamatan secara penuh. Peneliti juga merahasiakan statusnya dari subyek yang dilibatkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri Ngunut yang beralamat di Jl. Brantas No. 56 Ngunut, kurang lebih 200 meter dari jalan raya yang menghubungkan kota Tulungagung dengan kota Blitar. Dengan letaknya yang strategis, Sekolah ini mudah untuk dijangkau. Letak SD Islam Sunan Giri Ngunut berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan Sungai Brantas

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sumberejo Wetan

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Pulosari

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kaliwungu

Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri merupakan lembaga pendidikan terpadu dengan sistem *boarding school*, yakni sekolah dengan asrama sehingga sehingga santri-santrinya dapat berinteraksi penuh selama 24 jam. Selama 24 jam tersebut santri-santri memiliki berbagai kewajiban mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan secara rutin oleh pihak pesantren, mulai dari jadwal tidur, makan, sholat lima waktu, sekolah, mengaji (sorogan), diniyah, dan berbagai kegiatan ekstra lainnya.

Pondok Pesantren ini menyediakan dua tingkat pendidikan dalam satu lokasi, yakni TK Plus Sunan Giri dan Sekolah Dasar Islam Sunan Giri. Ada

dua macam santri di pesantren Sunan Giri yakni santri yang tinggal di asrama dan santri yang tidak tinggal di asrama atau disebut dengan santri laju. Santri laju merupakan santri yang hanya mengikuti Sekolah Dasar dan mengaji.

Pondok pesantren Sunan Giri memiliki lahan yang cukup luas dan suasana yang relatif tenang sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan kondusif. Di bagian tengah area pesantren, terdapat lapangan yang luas sebagai fasilitas penunjang santri seperti, bermain, olahraga, upacara, dan kegiatan lainnya. Pesantren ini juga memiliki kantin sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pangan bagi santri-santrinya. Terdapat beberapa peraturan yang unik di pesantren, salah satunya mempunyai mata uang logam yang dikeluarkan oleh pesantren. Uang logam tersebut berlaku sebagai alat tukar yang sah dalam lingkup pondok pesantren Sunan Giri. Tujuan diberlakukannya peraturan ini adalah untuk menghindari uang jajan yang berlebihan. Ketika santri mendapatkan uang saku dari orang tuanya, beberapa dari mereka tidak menyerahkan uang tersebut ke pengurus kamar sepenuhnya, sebagian lainnya disimpan sendiri, sehingga beberapa santri seringkali menyelip keluar area pesantren dan membeli makanan melebihi jatah harian mereka. Padahal keuangan harian santri sepenuhnya dikontrol oleh bapak atau ibu kamar.⁹

Santri PP TK-SDI Sunan Giri yang menetap di asrama tidak diizinkan untuk dijenguk orang tuanya setiap hari, kecuali karena alasan tertentu seperti sedang sakit. Pihak pesantren memberikan kebijakan dijenguk dua kali dalam satu bulan yakni pada Jum'at pertama dan Jum'at ketiga. Khusus untuk santri

⁹ Wawancara dengan S sebagai Ibu Kamar pada 15 Desember 2016.

baru tidak diperbolehkan dijenguk selama 40 hari. Tujuannya tak lain adalah agar santri lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman di pesantren¹⁰.

Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri memiliki dua asrama, yakni asrama putra dan asrama putri. Masing-masing asrama terdiri dari beberapa kamar. Setiap kamar dihuni oleh 5-9 santri yang diasuh oleh satu Ibu Kamar untuk santri putri dan satu Bapak kamar untuk santri putra. Ibu dan Bapak kamar bertugas sebagai pengganti orang tua santri selama tinggal di asrama. Tugas-tugas mereka antara lain, mengatur keuangan anak-anak kamar, mengawasi kegiatan dan perilaku santri, menemani santri belajar, merawat santri ketika sakit, dan lain sebagainya.¹¹

Pondok Pesantren Sunan Giri merupakan pendidikan berbasis pesantren yang dikhususkan untuk anak usia TK dan SD. Keberadaan Pondok pesantren seperti ini terbilang masih menjadi minoritas di negara Indonesia. Mayoritas Pondok Pesantren di Indonesia ditujukan untuk santri yang berusia remaja hingga dewasa.

Sejarah berdirinya SD Islam Sunan Giri tak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung. Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri merupakan cabang dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung yang didirikan dan diasuh pertama kali oleh Al Maghfurlah KH. Ali Shodiq Umman. Lokasi Pondok ini terletak di Jl. Brantas No. 56 Ngunut, kurang lebih 200 meter dari jalan raya yang menghubungkan kota Tulungagung dengan kota

¹⁰ Wawancara dengan S sebagai Ibu Kamar pada 15 Desember 2016.

¹¹ Wawancara dengan S sebagai Ibu Kamar pada 15 Desember 2016.

Blitar. Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Islam Sunan Giri ini merupakan salah satu dari lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Sunan Giri. Sesuai dengan namanya, pondok pesantren Sunan Giri dikhususkan untuk anak Taman Kanak-kanak dan anak usia Sekolah Dasar.

Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri memiliki dua asrama yakni asrama putra dan asrama putri. Masing-masing asrama memiliki jumlah kamar yang berbeda, yakni 13 kamar untuk putra dan 9 kamar untuk putri. Untuk santri putra disediakan kamar yang lebih karena jumlah santri putra lebih banyak dari pada santri putri. Setiap kamar dihuni oleh 7-10 santri. Masing-masing kamar terdapat satu atau dua pengurus yang bertugas mengawasi dan mendampingi santri selama mereka berada di pesantren. Kepengurusan tersebut diampu oleh Ibu kamar bagi santri putri dan Bapak kamar bagi santri putra.

Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di pesantren, dewan pengurus Pondok Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri telah menjadwalkan seluruh kegiatan harian santri dan menerapkan beberapa larangan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santri. Adapun larangan, peraturan, dan jadwal harian pesantren terlampir.

D. Sumber data

Sebelum membahas sumber-sumber data yang diperoleh dalam penelitian, alangkah baiknya mengetahui apa yang disebut dengan data. Menurut Herdiansyah “data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek

tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan diperoleh dari suatu metode atau instrumen pengumpul data”.¹² Jadi data merupakan suatu hal yang amat penting dalam penelitian. Seluruh proses dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data valid yang kemudian dikaji lebih lanjut untuk menguji suatu teori atau membangun teori yang baru.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang diperoleh juga bersifat kualitatif. Sebagaimana menurut Herdiansyah data kualitatif meliputi kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*value*) tertentu.¹³

Sedangkan sumber data dalam penelitian menurut Arikunto adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam studi ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu¹⁵. Penggunaan *purposive sampling* ini disebabkan pengambilan sampel harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dilakukannya studi ini. Meskipun setiap santri di PP TK-SDI Sunan Giri dipastikan mengalami sebuah proses adaptasi, namun tidak semuanya

¹² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 8.

¹³ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 172.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

dimasukkan sebagai subyek penelitian, mengingat keterbatasan waktu peneliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Santri putra dan putri PP TK-SDI Sunan Giri.
- b. Bermukim di asrama minimal satu tahun.
- c. Memiliki jenjang usia 8-12 tahun.

2. Informan

Informan di bagi menjadi 2 yaitu informan tahu dan informan pelaku. Informan tahu adalah informan yang hanya mengetahui tentang subjek secara umum, sedangkan informan pelaku adalah informan yang merasakan dampak dari perilaku subjek. Jumlah informan penelitian ini ditentukan sesuai kebutuhan. Selain dipilih berdasarkan keterkaitan dengan subjek penelitian, pemilihan informan juga didasarkan pada pemahaman mereka terhadap permasalahan atau fokus penelitian. Informan tahu dalam penelitian ini adalah bapak dan ibu kamar subyek. Jika data yang diambil dari ibu dan bapak kamar subyek dirasa belum cukup, peneliti akan memasukkan ustadz dan ustadzah sebagai informan tahu.

Aplikasinya dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi informan terlebih dahulu untuk meminta bantuan mencari santri yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Informan dalam konteks ini adalah Ibu kamar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu kamar untuk mengetahui informasi secara umum tentang diri subyek. Setelah melakukan wawancara dengan subyek, jika memang diperlukan penggalan data dengan informan

pelaku, peneliti akan melakukan pengumpulan data terhadap informan pelaku yang memiliki keterkaitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi¹⁶. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan subyek secara langsung dan informan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁷ Menurut Herdiansyah¹⁸ salah satu alasan wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diperbolehkan bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur serta *setting* wawancara.

Aplikasinya dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan terhadap subyek terlebih dahulu untuk membangun *rapport* atau kepercayaan. Dalam proses pembangunan kepercayaan tersebut peneliti melakukan sesi wawancara terhadap dua subyek sekaligus. Setelah

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 194.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 197.

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups...*, hal. 66.

kepercayaan dirasa sudah terjalin cukup kuat barulah peneliti melakukan wawancara dengan subyek secara satu persatu.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini selain dengan wawancara ialah dengan teknik observasi. Alasan pemilihan pengumpulan data dengan teknik observasi ialah untuk melengkapi data-data yang kiranya tidak mampu diperoleh dengan wawancara kepada subyek, mengingat subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak. Selain itu tujuan observasi ini untuk menguji informasi antara subyek dengan informan. Hal-hal yang perlu diobservasi dalam penelitian ini adalah tingkah laku dan keadaan subyek.

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa¹⁹, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Arikunto dalam Tanzeh, menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera²⁰.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subyek dan hanya sebagai pengamat penuh. Observasi ini dilaksanakan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 203.

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 84.

dengan *setting* alamiah. Peneliti tidak memberikan kondisi tertentu pada subyek penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul proses penelitian selanjutnya adalah analisis data. Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Tanzeh²¹, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Suprayogo, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²²

Prosedur analisis data studi fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam Creswell dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain²³:

1. *Tahap awal*: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
2. *Tahap horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*);

²¹ *Ibid.*, hal. 95.

²² *Ibid.*, hal. 95-96.

²³ O. Hasbaniyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Mediator, Volume 9, No. 1, Juni 2008), hal. 171.

artinya unsur subyektifitasnya tidak boleh dicampuri poin-poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. *Tahap cluster of meaning*: selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyingkahkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan: (a) *Textural Description* yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami subyek, (b) *Structural descriptions*, yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subyek penelitian. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
4. *Tahap deskripsi esensi*: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subyek.
5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang melewati suatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas 4 kriteria, yaitu: kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan

kepastian (*confirmability*).²⁴ Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan ketekunan pengamatan, peneliti secara konsisten mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka pengamatan menyediakan kedalaman.²⁵

Menurut Sugiyono²⁶, pengamatan ketekunan dapat dicapai dengan langkah mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Teknis ketekunan pengamatan dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara rinci dan mendalam terhadap subyek dan informan dengan bantuan *recorder*. Peneliti akan meninjau kembali data-data yang sudah diperoleh serta melakukan verifikasi terhadap subyek penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁷ Sugiyono membedakan tiga macam teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan *sumber, teknik, dan waktu*.

²⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 324.

²⁵ *Ibid.*, hal. 329-330.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 124.

²⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

Triangulasi data dengan sumber untuk menguji kredibilitas dapat dicapai dengan membandingkan persepektif subyek terhadap dirinya dengan perspektif orang lain terhadap subyek. Proses selanjutnya yaitu mendeskripsikan data, mengkategorisasikan, serta mencari persamaan dan perbedaannya kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.²⁸

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji tingkat validitas dan kredibilitas data yang dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan perbandingan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji konsistensi subyek dalam memberikan data atau informasi. Secara psikologis, pagi hari merupakan waktu yang cenderung lebih nyaman karena subyek belum berktivitas. Maka ada kemungkinan wawancara yang dilakukan pagi hari berbeda dengan siang hari atau wawancara yang dilakukan pada jam yang sama di hari libur memberikan keterangan yang berbeda saat wawancara pada jam yang sama ketika hari aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode triangulasi sumber dan teknik. Peneliti tidak menggunakan triangulasi waktu karena subyek memiliki jadwal yang cukup padat sehingga wawancara hanya dapat dilakukan pada jam yang relatif sama.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 127.

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan deskripsi yang diberikan subyek dengan deskripsi yang diberikan informan. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan observasi. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya bukti-bukti yang mendukung penemuan peneliti. Bahan referensi yang digunakan oleh peneliti antara lain rekaman wawancara dan foto. Peneliti akan merekam seluruh proses wawancara dengan bantuan alat perekam atau *recorder*.

H. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa ada empat tahap pelaksanaan penelitian yaitu²⁹ :

1. Tahap sebelum ke lapangan

Untuk persiapan sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan perencanaan dalam menyusun penelitian, kemudian memilih tempat penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian, memilih subyek, membuat panduan wawancara, membuat janji dengan subjek, dan mempersiapkan peralatan seperti kamera dan *recorder*.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang telah disusun yang muncul pada subjek. Peneliti juga mengumpulkan berbagai informasi yang

²⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 200

berhubungan dengan subyek. Pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga mengambil foto untuk dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah tahap pekerjaan lapangan selesai, selanjutnya peneliti melakukan tahap analisis data. Data-data yang telah terkumpul direduksi, dikategorikan sesuai dengan fokus pada penelitian. Kemudian melakukan keatgorisasi dan mendiskusikan hasil temuan dengan teori terdahulu.

4. Tahap penulisan laporan

Tahap penelitian terakhir yaitu penelusian laporan. Pada tahap ini peneliti menyusun semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai tahap analisis data. Dalam tahap penulisan laporan seluruh rangkaian kegiatan penelitian ditulis dalam bentuk skripsi yang tersusun secara sistematis sesuai dengan buku pedoman skripsi IAIN TULUNGAGUNG